

Metode Pengenalan Nilai Moral pada Anak Usia Dini dalam Kurun Waktu 20 Tahun di Keluarga Indonesia

Nur Cholimah^{1✉}, Fitriana Tjiptasari², Septiyati Purwandari³

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Perpustakaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4505](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4505)

Abstrak

Urgensi pengenalan nilai moral pada anak usia dini didasarkan pada berbagai peristiwa yang menunjukkan perilaku generasi muda yang kurang bermoral. Pengenalan nilai moral perlu disesuaikan dengan kondisi dunia yang selalu dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pembelajaran moral yang diterima oleh orang tua semasa menjadi anak-anak dan ketika mereka sudah menjadi orang tua yang sesungguhnya. Pendekatan kuantitatif deskriptif dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan menggunakan survey. Sebanyak 534 responden orang tua yang memiliki anak usia dini terlibat menjadi partisipan dalam penelitian ini. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menilai pengenalan nilai moral merupakan hal yang penting. Lima metode terbanyak mengalami pergeseran antara yang orang tua terima pad amasa dulu dan denagn yang mereka lakukan sekarang. Mereka juga mengungkapkan terdapat beberapa hambatan dalam pengenalan moral. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih dalam mengenai pengenalan nilai moral pada anak.

Kata Kunci: *pengenalan nilai moral; perkembangan moral anak; nilai moral keluarga Indonesia*

Abstract

The urgency of introducing moral values in early childhood is based on various events that show the behavior of the younger generation who lack morals. The introduction of moral values needs to be adapted to world conditions that are always dynamic. This study aimed to describe the moral learning methods that parents receive when they are children and when they become real parents. Descriptive quantitative approach was chosen as the approach in this study. The collection method used a survey. A total of 534 parent respondents who had early childhood were involved as participants in this study. The results of the data analysis show that most parents consider the introduction of moral values to be important. The five most common methods experienced a shift between what parents accepted in the past and what they are doing now. They also revealed that there are several obstacles in the introduction of morals. The implications of the results of this study can be a reference for further research that will examine more deeply the introduction of moral values in children.

Keywords: *ntroducing moral value; children's moral development; Indonesia's family moral value*

Copyright (c) 2023 Nur Cholimah, et al.

✉ Corresponding author : Nur Cholimah

Email Address : nurcholimah@uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 29 February 2023, Accepted 7 June 2023, Published 7 June 2023

Pendahuluan

Anak mulai mengembangkan preferensi dan menunjukkan karakter yang khas selama masa kanak-kanak (Lee, 2013). Karakter yang mereka tunjukkan merupakan hasil dari penanaman nilai moral yang oleh lingkungan. Nilai moral menjadi dasar kehidupan anak-anak dan memungkinkan mereka bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitar sekarang maupun di masa mendatang (Pujiastuti et al., 2021). Pengajaran nilai-nilai moral pada anak prasekolah merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam rangka mendorong perkembangan moral anak secara optimal sejak dini. Urgensi pentingnya pengenalan nilai moral untuk anak-anak Indonesia tercermin dalam kurikulum yang saat ini digunakan di satuan pendidikan yakni kurikulum merdeka. Dalam kurikulum tersebut, pengenalan nilai moral dikenalkan melalui profil pelajar. Harapannya, anak-anak nantinya dapat menjadi generasi yang bermoral sesuai dengan nilai dan norma yang ada pada budayanya. Anak-anak yang memiliki moral yang baik adalah mereka yang berperilaku sesuai dengan budaya dan kebiasaan serta memegang nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka.

Perilaku moral adalah perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan aturan dan kebiasaan masyarakat (Ariyanti, 2016; Maharani & Laila Maharani, 2014). Dalam konteks saat ini, moral menjadi topik yang menarik dan memerlukan prioritas perhatian. Jika dilakukan dengan tepat, perilaku moral dapat memastikan kehidupan yang damai dan tenteram di dalam kelompok masyarakat tertentu. Di sisi lain, nilai moral dikaitkan dengan dua dimensi konsep diri yakni preferensi untuk perilaku prososial dan penghindaran perilaku antisosial (Brugman et al., 2013; Krettenauer et al., 2013). Perilaku prososial, didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk menguntungkan orang lain dalam rangka membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain (Eisenberg et al., 2007). Perilaku ini ditunjukkan dengan saling membantu, berbagi, dan memberi kenyamanan (Thijssen et al., 2015). Perilaku ini terus berkembang selama masa kanak-kanak awal dan memainkan peran penting dalam menciptakan dan memelihara hubungan sosial, prestasi akademik, dan penyesuaian diri (Moriguchi et al., 2020). Sedangkan perilaku antisosial menjadi kebalikan dari perilaku sosial dimana perilaku negatif yang menyebabkan adanya penolakan dari teman sebaya.

Sejak usia dini, nilai moral menjadi alasan pemerolehan kecaman moral ketika anak melakukan pelanggaran seperti memukul, berbohong, dan mencuri (Chaparro et al., 2013). Pemahaman akan nilai moral yang dapat diterima oleh lingkungan dan alasan mengapa mereka harus melakukan itu mendorong terjadinya perasaan yang nyaman pada diri anak. Kemiskinan dan keruntuhan moral yang ditunjukkan dengan kurangnya rasa hormat terhadap oranglain dilaporkan menjadi salah satu penyebab utama dari masalah sosial dalam masyarakat (Brugman et al., 2013). Permasalahan ini akan terus berlanjut ketika nilai moral tidak lagi menjadi salah satu fondasi untuk menjadi individu yang berkualitas. Terlebih kurangnya pengenalan nilai moral juga menjadi keprihatinan bersama ketika lembaga pendidikan tidak menjadikannya sebagai salah satu *goal* atau tujuan belajar. Seperti yang dilaporkan oleh studi terdahulu di negara Korea dimana fokus pendidikan baru-baru ini berada dalam kompetisi internasional. Baik rumah maupun sekolah lebih menekankan siswa memperoleh pengetahuan saja (Lee, 2013). Akibatnya, banyak pemikiran siswa menjadi tidak seimbang antara kognitif dan moralnya. Kondisi ini dianggap mengkhawatirkan karena dapat mengikis nilai moral tradisional masyarakat Korea. Oleh karena itu, akan lebih baik jika tidak hanya pengetahuan yang diunggulkan dalam system pendidikan namun juga bagaimana agar tercipta generasi yang berkarakter melalui pengenalan nilai-nilai moral.

Penyimpangan moral terjadi pada semua lini umur dari mulai anak-anak contoh perilaku anak saat menjawab pertanyaan guru di jawab keras, yang menunjukkan kurang sopan, serta mengambil buku secara paksa, serta mencoret gambar milik teman. Merupakan gambaran permasalahan yang ditemukan di taman kanak-kanak (Maharani & Laila Maharani, 2014; Tanfidiyah, 2018; Veranika, 2015). Sehingga perlu dipikirkan berbagai solusi untuk

menanggulangi masalah tersebut. Di samping permasalahan pada anak, permasalahan keterbatasan orang tua juga harus kita garis bawahi, di mana orang tua merasa minim pengetahuan. Barangkali terjadi kesenjangan dalam mengembangkan moral di rumah dikarenakan orang tua kurang memahami karakteristik anak usia dini.

Pengenalan nilai moral perlu disesuaikan dengan kondisi dunia yang selalu dinamis. Hal ini terutama berkaitan dengan strategi pengenalan, penanaman, dan pembiasannya. Baik guru maupun orang tua bersama-sama menjadi pihak yang bertanggungjawab akan pengenalan nilai moral pada anak. Akan tetapi, studi terdahulu menyatakan bahwa tidak semua guru memahami kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia yang selalu berubah (Nishino, 2017). Mereka juga belum dituntut atau peduli untuk memahami permasalahan nyata yang ada di lingkungan untuk dijadikan bahan masalah di kelas. Sumber utama yang digunakan guru terbatas pada bacaan. Sedangkan isu-isu kontroversial tentang moral belum menjadi bahasan utama untuk mengenalkan moral pada anak. Salah satu contoh isu kontroversial terjadi di Kota Yogyakarta, Indonesia adalah peristiwa *klithih*. *Klithih* merupakan salah satu fenomena kejahatan moral yang umumnya dilakukan oleh para remaja yang berusia 12-18 tahun dengan menggunakan senjata tajam. Mereka mengendarai sepeda motor dan berusaha mencelakai korban dengan atau tanpa tujuan yang jelas. *Klithih* juga dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari moral baik yang berlaku di masyarakat (Fuadi et al., 2019; Jatmiko, 2021). Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua harus memiliki pemikiran terbuka dan peka terhadap berbagai informasi dari berbagai sumber untuk membangun nilai moral apa saja yang perlu mereka tanamkan pada anak.

Orang tua dapat mempromosikan pemahaman moral anak-anak dengan memberikan penalaran dan penjelasan yang sesuai dan peka perkembangan tentang dunia sosial anak, yang dapat merangsang perkembangan pemikiran moral yang lebih matang. Temuan penelitian studi terdahulu menunjukkan bahwa gaya interaksi orang tua, fungsi ego dan tingkat penalaran moral yang digunakan dalam diskusi memprediksi perkembangan penalaran moral anak selanjutnya. Mereka juga merupakan model terbaik untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral untuk anak usia dini. Metode pendidikan dengan menggunakan model disebut sebagai tepat untuk mengajarkan nilai moral pada anak (Osman, 2019). Pemberian contoh berperilaku bermoral penting agar anak dapat menirukan apa yang dilakukan orang tua terutama ketika berinteraksi dengan oranglain. Misalnya, ketika terjadi konflik dengan orang lain, orang tua dapat menunjukkan cara menyelesaikan masalah secara baik dan damai.

Selain memberikan contoh, orang tua juga dapat memberikan pengajaran langsung kepada anak-anak mengenai nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan, seperti jujur, disiplin, sopan santun, dan bertanggung jawab. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui cerita (Chaeruddin, 2016; Fitroh, 2015; Trisnawati, 2015), contoh kasus, atau melalui pengalaman nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih, rumah dikatakan sebagai tempat utama dan pertama dalam pendidikan moral (Dewantara, 2017; Henricus Suparlan, 2015). Oleh karena itu, pendidikan moral dalam keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Sejak kecil, anak-anak memerlukan bimbingan dan teladan dari orang tua untuk mengembangkan moralitas dan nilai-nilai yang baik. Pendidikan moral di keluarga ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik pada anak. Konsistensi dan kesabaran orang tua sangat penting untuk membentuk moralitas pada anak sehingga membutuhkan waktu dan ketekunan dari orang tua (Aulia & Aulina, 2013; Mauanah, 2016).

Studi mengenai pengenalan nilai moral pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pengenalan nilai moral dilakukan di sekolah berbasis agama melalui materi iman, ibadah, dan akhlak yang dibiasakan ketika aktivitas pagi hari (Farisia, 2020). Guru PAUD juga menggunakan metode *tour*, metode percakapan, metode bercerita, dan metode bernyanyi untuk menanamkan moral pada anak (Khulusinniyah, 2023). Lebih lanjut, strategi pengenalan nilai moral dikaji melalui pendekatan *literatur review* dilaporkan dapat

dilakukan dengan pendidikan agama yang didukung oleh seluruh komponen yang berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, utamanya melalui keteladanan (Poerwanti, 2017; Safitri, 2022; Sesmiarni, 2019). Selanjutnya, studi terdahulu juga telah mengungkapkan bahwa nilai moral anak usia dini tidak hanya dikaitkan pada manusia tetapi juga dengan alam dan tumbuhan (Yalçın, 2021). Penelitian yang membahas pengenalan nilai moral anak usia dini yang sekarang sudah menjadi orang tua belum banyak yang membahas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral apa yang telah dikenalkan oleh orang tua pada anaknya dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan apakah nilai tersebut masih sama.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan, memeriksa dan menjelaskan fenomena yang telah terjadi. Hasil akhirnya, peneliti akan menggunakan angka untuk menarik kesimpulan tentang fenomena yang diamati. Data yang akan dikumpulkan berupa angka yang menunjukkan arti penting pengenalan nilai moral pada anak. Metode yang digunakan adalah survei. Instrumen menggunakan angket tertutup dan terbuka dengan empat aspek pengamatan. Keempat aspek tersebut adalah (1) persepsi orang tua tentang pengembangan pembelajaran moral sejak dini, (2) cara pengenalan moral yang dilakukan orang tua semasa kecil, (3) cara pengenalan moral yang dilakukan orang tua ketika memiliki anak, dan (4) permasalahan yang dirasakan orang tua ketika mengenalkan moral pada anak. Aspek pengamatan untuk poin (1), (2), dan (3) menggunakan angket tertutup, sedangkan untuk poin (4) menggunakan aspek terbuka (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator Atau Pilihan Jawaban	Jenis Angket
1.	Pengembangan pembelajaran moral sejak dini	A. Sangat penting B. Penting C. Tidak penting	Tertutup
2.	Cara-cara penanamanmoral yang cenderung dilakukan orang tua saat responden kecil	Memilih satu metode yang cenderung orang tua saat menanamkan moral responden waktu kecil: a. Pembiasaan, b. Memberi contoh, c. Mengingatnkan, d. Memberikan hukuman, e. Bercerita, f. Menasehati, g. Memberikan hukuman, h. Kesabaran, i. Bermain, j. Berempati	Tertutup
3.	Cara-cara penanamanmoral yang cenderung dilakukan responden saat menjadi orang tua pada anaknya	Memilih satu metode yang cenderung saat responden menjadi orang tua saat menanamkan moral pada anaknya: a. Pembiasaan, b. Memberi contoh, c. Mengingatnkan, d. Memberikan hukuman, e. Bercerita, f. Menasehati, g. Memberikan hukuman, h. Kesabaran, i. Bermain, j. Berempati	Tertutup
4.	Permasalahan yang dirasakan orang tua untuk menanamkan moral sejak dini di keluarga	Anak, orang tua, dan lingkungan	Terbuka

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua setuju bahwa pengenalan nilai moral dalam keluarga dianggap sangat penting (71%) (lihat Tabel 2). Tidak ada satupun yang mengungkapkan bahwa pengenalan nilai moral dianggap tidak penting. Secara garis besar, pengenalan nilai moral dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal. Pembiasaan, memberi contoh, mengingatkan, memberi hukuman, dan bercerita merupakan lima metode teratas yang mereka peroleh semasa kanak-kanak dulu (lihat Tabel 3). Semasa responden kecil, pengenalan nilai moral juga dilakukan melalui media seperti ponsel dan televisi meskipun hanya sekitar 2,10% yang mengungkapkannya.

Ketika responden menjadi orang tua dan memiliki anak, terjadi sedikit pergeseran metode. Menasehati menjadi metode utama yang digunakan oleh responden untuk mengenalkan nilai moral pada anak (lihat Tabel 4). Lima metode teratas adalah menasihati, memberi contoh, pembiasaan, memberi hukuman, dan bermain. Mengingat dan bercerita telah digeser oleh adanya menasihati dan bermain. Sedangkan yang masih tetap digunakan adalah memberi contoh, pembiasaan, dan memberi hukuman.

Tabel 2. Pengenalan Nilai Moral Keluarga

	Sangat penting %	Penting %	Kurang Penting %	Tidak Penting %
Pengenalan nilai moral dalam keluarga	71	7	22	0

Tabel 3. Pengenalan Nilai Moral Masa Kanak-Kanak Orang Tua

Item	Masa Kanak-kanak Orang tua	
	Jumlah	%
Pembiasaan	123	23,52
Memberi contoh	110	21,03
Mengingat	71	13,58
Memberi hukuman	46	8,80
Bercerita	41	7,84
Menasehati	35	6,69
Hadiah / pujian	24	4,59
Kesabaran	19	3,63
Bermain	16	3,06
Mengajak berempati	14	2,68
Diskusi	13	2,49
Media (hp/ tv)	11	2,10
Total	523	100,00

Analisis data angket terbuka menunjukkan berbagai hambatan dalam pengenalan nilai moral pada anak. Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa perilaku anak-anak merupakan faktor penghambat terbesar dari pengenalan nilai moral dalam keluarga. Orang tua menganggap bawah anak masih memiliki serangkaian perilaku yang kurang mendukung dalam pengenalan nilai moral sehari-hari dalam keluarga. Faktor selanjutnya berasal dari orang tua, di mana orang tua merasa memiliki keterbatasan waktu dalam mengenalkan nilai moral, kurang pengetahuan, kurang sabar dan tidak konsisten, serta terdapat perbedaan cara pandang terhadap nilai moral dari pasangannya masing-masing. Faktor ketiga yang dirasa menjadi penghambat dalam pengenalan nilai moral adalah faktor lingkungan. Lingkungan pergaulan,

pola asuh nenek-kakek, maraknya alat komunikasi di sekitar anak-anak memberi hambatan yang cukup besar untuk pengenalan nilai moral pada anak usia dini.

Tabel 4. Pengenalan Nilai Moral Orang Tua Kepada Anaknya

Item	Orang Tua kepada Anaknya	
	Jumlah	%
Menasehati	217	41,49
Memberi contoh	101	19,31
Pembiasaan	67	12,81
Memberi hukuman	47	8,99
Bermain	17	3,25
Bercerita	15	2,87
Diskusi	15	2,87
Mengingatkan	12	2,29
Kesabaran	9	1,72
Hadiah / pujian	9	1,72
Media (hp/ tv)	8	1,53
Mengajak berempati	6	1,15
Total	523	100

Tabel 5. Hambatan yang Orang Tua dalam Pengenalan Moral di Rumah

No	Hambatan	Jumlah Responden
1	Anak	
	Susah diatur, berkata kasar, membantah, kurang sabar, mudah bosan, kurang serius, anak tidak mau, belum bisa mengalah, sulit, lambat, pemalu, kesiapan anak, hiperaktif, anak membandingkan, kurang fokus, pelupa, suka main, tidak mau kerjasama	233
2	Orang Tua	
	Keterbatasan waktu	63
	Kurang pengetahuan dalam pengenalan nilai moral	28
	Kurang sabar, tidak konsisten	32
	Perbedaan cara pandang pasangan	9
	Tidak tega	29
3	Lingkungan	
	Lingkungan pergaulan	80
	Pola asuh nenek kakek	19
	Alat komunikasi, TV, VCD	29
	Jumlah Responden	523

Orang tua setuju bahwa pengenalan pendidikan moral menjadi suatu hal yang penting. Hal ini diperkuat oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa orang tua memiliki perhatian penuh terhadap perkembangan moral anak (Salahuddin, 2020). Mereka harus dapat berinteraksi dengan anak baik secara verbal maupun nonverbal untuk mengenalkan moral. Interaksi yang sehat antara orang tua-anak dapat mendorong perkembangan moral yang lebih baik. Meskipun banyak perdebatan mengenai pola dan sikap orang tua terhadap interaksi orang tua dan anak-anak dan juga tentang praktik pengasuhan, namun terdapat beberapa penelitian yang menguji jika sikap orang tua benar-benar dapat mempengaruhi praktik pengasuhan, interaksi positif antara orang tua dan anak, serta perkembangan anak (Hembacher & Frank, 2020; Iruka et

al., 2015; Kordi & Baharudin, 2010; Wamser-Nanney & Campbell, 2020). Termasuk penelitian mengenai sikap ayah dalam pengasuhan (Noh, 2021; Noviandari & Mursidi, 2020; Reupert & Maybery; Sary & Turnip, 2015; Shears & Robinson, 2005).

Orang tua dan keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Mereka memiliki peran yang sangat signifikan berpengaruh pada perkembangan anak (Hasanah & Deiniatur, 2019; Naomee, 2013; Shabas, 2016). Khaironi (2017) menjelaskan bahwa moral akan membawa keharmonisan dalam keluarga apabila dilakukan sesuai dengan moral yang berlaku. Salah satu upaya keluarga terutama orang tua untuk mampu memberikan pendidikan moral sejak dini yaitu dengan memberikan kesadaran tentang moral tersebut seperti memberikan teladan yang baik bagi anak. Keluarga merupakan agen sosial yang paling penting dalam kehidupan awal seorang anak, dan sebagai individu terdekat dengan seorang anak, yang akan mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak, yang baik atau buruk.

Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama dan efektif dalam menjalankan fungsi pendidikan untuk menanamkan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab (Suarmini et al., 2016). Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Keluarga merupakan salah satu pusat Pendidikan yang pertama dan utama. Tugas dan kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, dan ketrampilan dasar kepada anak. Lickona (2016) menegaskan bahwasanya keluarga adalah sebagai pendidik karakter atau moral yang paling utama, dan mempengaruhi secara langsung karakter anak. Sedangkan tugas sekolah memperkuat nilai karakter yang sudah dibangun di rumah. Orang tua memainkan peranan penting dalam perkembangan anak, serta gaya interaksi, fungsi ego, serta tingkat penalaran moral yang digunakan dalam diskusi menjadi prediksi perkembangan anak pada penalaran moral.

Berdasarkan penelitian di atas jelas bahwasanya interaksi orang tua memiliki peran besar dalam mengembangkan moral di rumah. Hal ini karena moral memungkinkan anak menjadi individu yang berbudaya sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan dan menjadi khalifahNya di muka bumi sekaligus sebagai warga negara yang bermanfaat (Sumatri & Alwizar, 2021). Supaya anak-anak dalam berperilaku menjadi selaras dan dapat berkembang dengan baik, awal kehidupan anak wajib dikenalkan dengan pendidikan moral. Pentingnya melaksanakan moral yang ada di lingkungan sekitar menjadi alasan nilai tersebut harus dibiasakan, ditanamkan, dan dibina pada anak sejak usia dini (Khaironi, 2017).

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, proses pengenalan nilai moral responden kepada anak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika dahulu menjadi anak. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Iruka et al. (Iruka et al., 2015), Bornstein (2013), dan Fuller & Garcia Coll (2010) yang mengungkapkan bahwa sikap orang tua terhadap pengasuhan merupakan produk dari pengetahuan orang tua tentang pengasuhan, nilai, tujuan dan harapan yang orang tua miliki untuk perkembangan anak. Muara pengasuhan orang tua adalah pembentukan karakter anak pada masa yang akan datang (Aruan & Sihotang, 2020; Breiner et al., 2016; Ceka & Murati, 2016). Jadi dapat dimaknai bahwa apa yang orang tua dapatkan di masa kanak-kanak dahulu memiliki pengaruh terhadap praktek ketiak mereka sudah benar-benar menjadi orang tua saat ini. Berdasarkan data-data temuan pada poin hasil, terdapat perbedaan perilaku yang dilakukan orang tua terdahulu terhadap anaknya dalam penanaman moral. Ketika responden menjadi orang tua yang sesungguhnya, mereka memiliki perilaku yang berbeda pula dalam penanaman moral kepada anaknya. Kurun waktu 20 tahun memberikan pengaruh pada variasi penanaman moral. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis data yang menunjukkan terdapat dua metode yang sudah tidak menempati urutan lima besar yakni mengingatkan dan bercerita.

Metode memberi contoh, pembiasaan, dan memberikan hukuman selalu menempati urutan lima teratas baik pada masa kanak-kanak orang tua maupun saat mereka menjadi orang tua. Contoh perilaku yang sesuai menjadi cara terbaik karena anak mengamatinnya secara langsung. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang menyatakan bahwa orang tua memberikan model perilaku yang paling stabil terkait dengan pengembangan karakter anak. Mereka dapat memberikan contoh yang paling sesuai dengan apa yang diinginkan dengan cara mengangkat berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan orang tua memiliki dampak besar terhadap kesadaran moral pada anak. Lebih lanjut, orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan anak. Figur yang langsung teramati, diikuti dan ditiru perilaku sehari-hari oleh para anggota keluarga (Diadha, 2015; Özyürek & Şahin, 2015). Penanaman moral dalam sebuah keluarga sekurangnya memperhatikan empat hal, yaitu 1) harus jelas nilai yang akan ditanamkan; 2) memunculkan konsistensi dan keajegan; 3) orang tua memberikan keteladanan kepada anak; 4) penerapan aturan dalam keluarga secara konsisten (Breiner et al., 2016; Lithoxoidou et al., 2017; Susanto & Suyadi, 2020; Wuryandari, 2010).

Metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten baik secara waktu, tempat, maupun kondisi memungkinkan nilai moral lebih mudah dipahami oleh anak. Seperti ketika anak melakukan kesalahan dan orang tua membiasakan mereka untuk meminta maaf. Mereka juga diminta untuk mengatakan kesalahan apa yang telah diperbuat. Jika hal ini terus dilakukan secara berulang, maka anak akan memahami bahwa ada perilaku yang tidak bisa diterima oleh oranglain. Hal ini diperkuat oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang mengungkapkan lebih banyak perilaku bersalah setelah pelanggaran menunjukkan lebih sedikit perilaku eksternal (misalnya agresi atau pelanggaran aturan) dan tingkat kompetensi sosial yang lebih tinggi (da Silva et al., 2022). Orang tua dapat berupaya membentuk perilaku moral dengan latihan dan pembiasaan (Cahyaningrum et al., 2017; Sari Dewi, 2017). Pembentukan tersebut dengan mengenalkan aturan-aturan di rumah yang kemudian dilatih dan dibiasakan.

Di sisi lain, pemberian hukuman untuk mengenalkan nilai moral pada anak usia dini masih menjadi pilihan orang tua saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang mereka terima saat masih kecil diulang kembali ketika mereka memiliki anak. Meskipun demikian, hukuman sebaiknya tidak diberikan terlebih pada anak usia dini. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa hukuman fisik memprediksi kesehatan mental yang lebih buruk di masa kanak-kanak dan dewasa (Durrant & Ensom, 2020). Baik hukuman secara fisik maupun nonfisik memberikan efek negative pada anak. Terlebih, hukuman biasanya akan selalu ada di memori anak (Asimaki et al., 2016). Hukuman telah dimaknai sebagai pribadi yang negatif atau traumatis dan menjadi pengalaman karena meninggalkan 'bekas' di tubuh atau psikis anak. Sebagai penggantinya, anak dapat diberikan konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan.

Metode menasihati menempati urutan pertama pada responden yang telah menjadi orang tua. Metode ini telah menggeser urutan lima besar dari metode bercerita dan mengingatkan. Hal ini bermakna bahwa orang tua saat ini lebih memilih untuk menggunakan metode secara verbal dan positif dengan cara memberikan nasihat kepada anak daripada hanya sekedar mengingatkan yang selalu diawali dengan kata 'jangan'. Hal ini didukung oleh studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa orang tua mempromosikan pemahaman moral anak dengan memberikan penalaran dan penjelasan yang sesuai dan dunia dan pemikiran anak. Proses ini mendorong adanya perkembangan pemikiran moral yang lebih matang.

Metode bermain menempati urutan lima besar pada orang tua saat ini. Pendidikan orang tua yang lebih baik dan pengetahuan akan perkembangan anak dapat menyebabkan adanya perubahan paradigma dalam pengasuhan, termasuk dalam pengenalan nilai moral. Terlebih, bermain merupakan karakter khas untuk anak usia dini. Bermain menjadi bagian integral dari perkembangan anak untuk belajar keterampilan sosial, emosional dan bahasa serta perilaku yang sesuai (Aini, 2017). Pada rentang usia 4-6 tahun, anak mulai mengenal aturan dalam

kegiatan bermain. Anak yang beranjak dari usia dini ke masa kanak-kanak menengah sudah memahami adanya permainan yang menerapkan aturan dan aplikasinya menjadi lebih jelas (Biddle et al., 2013; Lieberman et al., 2009; Shree & Shukla, 2016). Jenis perilaku bermain menunjukkan bahwa anak-anak bisa memahami aturan sosial budaya. Ketika anak memahami adanya aturan, maka orang tua dapat memasukkan nilai moral yang ada dalam kegiatan bermain. Adanya unsur menyenangkan mendorong penerimaan nilai moral akan lebih mudah untuk anak.

Selanjutnya, berdasarkan temuan setelah kurun waktu 20 tahun ternyata bergeser cerita yang awalnya memiliki urutan lima besar menjadi bergeser tidak lagi banyak dilakukan orang tua. Meskipun demikian, metode bercerita berada dalam urutan keenam. Orang tua masih menyetujui jika metode cerita efektif untuk mengenalkan nilai moral pada anak. Trisnawati (Trisnawati, 2015) menunjukkan bahwasanya peningkatan nilai-nilai moral yang cukup baik dapat dilakukan melalui metode bercerita. Metode penanaman nilai moral yang diterapkan banyak membawa pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak dan melalui penghayatan isi cerita, lambat laun anak akan merubah perilakunya yang semula tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada menjadi lebih baik sesuai dengan tokoh yang diperankan dalam cerita.

Selanjutnya temuan yang terakhir adalah permasalahan hambatan orang tua dalam mengenalkan moral di rumah dimana item paling besar ada di anak. Di mana orang tua banyak merasakan bahwa anak-anak sekarang banyak yang berkata kasar, kurang sabar, mudah bosan dan lain-lain. Hal ini didukung oleh studi yang mengungkapkan bahwa anak yang berusia 2 sampai 7 tahun sedang berada dalam perkembangan moral pada aspek *cognitive knowledge*. Pada tahap ini, mereka mulai membentuk ide tentang bagaimana dunia bekerja, mulai menggunakan bahasa untuk mengatur pengetahuan (Huitt, 2004). *Cognitive reasoning* ditunjukkan dengan sikap egosentris untuk melihat perspektif orang lain dan mulai menggunakan imajinasi (Peters, 2016).

Orang tua perlu memahami karakteristik anak usia dini dalam melakukan penanaman moral. Albert Bandura (2016) juga menekankan bahwa perkembangan moral paling baik dipahami dengan mempertimbangkan kombinasi faktor sosial dan kognitif, terutama yang melibatkan kontrol diri. Dia mengusulkan bahwa dalam mengembangkan diri moral, individu mengadopsi standar benar dan salah yang berfungsi sebagai penuntun dan pencegah perilaku. Sehingga pemberian contoh dan pembiasaan saja tidaklah cukup untuk membuat anak-anak konsisten terhadap moral yang nantinya akan menjadi karakter. Hal ini juga dikuatkan oleh Lickona (Lickona, 2016), sebagai dasar dalam pengembangan model pembelajaran moral dalam keluarga yang terdapat tiga komponen (*components of good character*) dalam pendidikan karakter atau moral, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Nilai moral apa saja yang dikenalkan pada orang tua dahulu dan apakah orang tua sekarang masih mengenalkannya pada anak yang belum dikaji menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Arus globalisasi dan perbedaan zaman yang begitu cepat memungkinkannya adanya nilai moral yang pudar atau bahkan ditambah oleh orang tua saat ini.

Simpulan

Adanya pergeseran metode dalam pengenalan nilai moral pada anak menjadi pertanda bahwa ada faktor luar yang mempengaruhinya. Perubahan lingkungan dan arus globalisasi yang cepat menyebabkan orang tua saat ini masih mempertahankan beberapa metode namun juga mengubah beberapa yang lain. Implikasi hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti lebih dalam mengenai pengenalan nilai moral pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan lembaga pendidikan anak usia dini yang terlibat dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga artikel ini dapat selesai dan dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- 'Aini, W. (2017). Model pembelajaran pembentukan perilaku moral pada anak kelompok bermain. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 164–170. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/10976>
- Albert Bandura. (2016). *Moral disengagement* (Cardone.C (ed.)). New York.
- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. In *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Ariyanti, A. (2016). Moral values in education: Teaching English classroom at Ma'Had Tahfizul Qur'an Rahmatullah Samarinda. *Script Journal: Journal of Linguistic and English Teaching*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24903/sj.v1i1.14>
- Aruan, Y., & Sihotang, H. (2020). the role of parents and teachers on student character education. *Teaching Resource*, 3. <http://repository.uki.ac.id/2601>
- Asimaki, A., Koustourakis, G., & Vergidis, D. (2016). Regulative discourses of primary schooling in Greece: memories of punishment. *International Studies in Sociology of Education*, 26(1), 82–97. <https://doi.org/10.1080/09620214.2016.1191367>
- Astuti, N. D. (2012). Peningkatan interaksi sosial dengan pemberian stimulasi bermain sosialisasi pada murid SDLBN/c1 (Imbesil Sedang) usia sekolah (6–12 Tahun) di kabupaten Tuban Jawa Timur. *Asuhan Kesehatan: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(2). <http://ejournal.rajekwesi.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-kesehatan/article/view/46>
- Aulia, C. N., & Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *Pedagogia*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.45>
- Biddle, K. A. G., Garcia-Nevarez, A., Henderson, W. J. R., & Valero-Kerrick, A. (2013). Play and the learning environment. In *Early Childhood Education: Becoming a Professional*. Sage Publication, Inc.
- Bornstein, M. H. (2013). Parenting and child mental health: A cross-cultural perspective. *World Psychiatry*, 12(3), 258–265. <https://doi.org/10.1002/wps.20071>
- Breiner, H., Ford, M., & Gadsden, V. I. (2016). Parenting matters: Supporting parents of children Ages 0-8. In *National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine; Division of Behavioral and Social Sciences and Education; Board on Children, Youth, and Families; Committee on Supporting the Parents of Young Children*. National Academies Press.
- Brugman, D., Keller, M., & Sokol, B. (2013). Introduction: Meaning, measurement, and correlates of moral development. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(2), 99–105. <https://doi.org/10.1080/17405629.2013.769368>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The role of parents in the education of children. *Journal of Education and Practice*, 7(5). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1092391.pdf>
- Chaeruddin. (2016). Cerita sebagai metode penanaman nilai-nilai moral bagi anak. *Inspiratif Pendidikan*, V(2), 253–262. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/3478>
- Chaparro, M. P., Kim, H., Fernández, A., & Malti, T. (2013). The development of children's sympathy, moral emotion attributions, and moral reasoning in two cultures. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(4), 495–509.

- <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.742008>
- Chung-Park, M. S. (2012). Knowledge, opinions, and practices of infant sleep position among parents. *Military Medicine*, 177(2), 235–239. <https://doi.org/10.7205/MILMED-D-11-00323>
- da Silva, B. M. S., Ketelaar, L., Veiga, G., Tsou, Y. T., & Rieffe, C. (2022). Moral emotions in early childhood: Validation of the Moral Emotions Questionnaire (MEQ). *International Journal of Behavioral Development*, 46(2), 157–168. <https://doi.org/10.1177/01650254221075031>
- Darmawan, I. P. A. (1952). Pandangan dan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Conference: Seminar Nasional dan Bedah Buku "Implementasi dan Filosofi Ajaran Ki Hadjar Dewantara Dalam Dunia Pendidikan Masa Kini" dan Seminar Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan*. Salatiga, Central Java, Indonesia
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat moral: Pergumulan etis keseharian hidup manusia* (3rd ed.). Penerbit Kanisius.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Durrant, J. E., & Ensom, R. (2020). An Eriksonian Perspective on Physical Punishment and Its Impacts on Mental Health. *Psychoanalytic Study of the Child*, 73(1), 30–45. <https://doi.org/10.1080/00797308.2020.1690866>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Spinrad, T. L. (2007). *Prosocial Development*. Handbook of Child Psychology, 73.
- Farisia, H. (2020). Nurturing Religious and Moral Values at Early Childhood Education. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–27. <http://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1881>
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, 76–149. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaudtrunojoyo/article/view/2606>
- Fuadi, A., Muti'ah, T., & Hartosujono, H. (2019). Faktor-faktor determinasi perilaku klith. *JURNAL SPIRITS*, 9(2), 88. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i2.6324>
- Fuller, B., & García Coll, C. (2010). Learning from Latinos: Contexts, families, and child development in motion. *Developmental Psychology*, 46(3), 559–565. <https://doi.org/10.1037/a0019412>
- Gaertner, B. M., Spinrad, T. L., Eisenberg, N., & Greving, K. A. (2007). Parental childrearing attitudes as correlates of father involvement during infancy. *Journal of Marriage and Family*, 69(4), 962–976. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2007.00424.x>
- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Character education in early childhood based on family. *Early Childhood Research Journal*, 02(1), 29–42. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj/article/view/6578>
- Hembacher, E., & Frank, M. C. (2020). The early parenting attitudes questionnaire: Measuring intuitive theories of parenting and child development. *Collabra: Psychology*, 6(1). <https://doi.org/10.1525/collabra.190>
- Henricus Suparlan. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 57–74. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12614>
- Huitt, W. (2004). Moral and character development. *Educational Psychology Interactive*, 1–10.
- Iruka, I. U., Durden, T., & Kennel, P. (2015). Changing faces: Parenting, culture, and child learning and development. *Zero to Three*, 35(4), 10–18. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1125435>
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Johnetta, W. M., Pamela, S., & Chenyi, Z. (2011). Accessible family involvement in early childhood programs. *Dimensions of Early Childhood*, 39(3), 21–26.

<https://eric.ed.gov/?id=EJ945698>

- Khaironi, M. (2017). Pendidikan moral pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 01(1), 1–16. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/479>
- Khulusinniyah. (2023). THE IMPORTANCE OF TEACHING MORAL VALUES IN EARLY CHILDHOOD. *Al-Risalah :Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 230–245. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.2497>
- Kordi, A., & Baharudin, R. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International Journal of Psychological Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p217>
- Krettenauer, T., Campbell, S., & Hertz, S. (2013). Moral emotions and the development of the moral self in childhood. *European Journal of Developmental Psychology*, 10(2), 159–173. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.762750>
- Lee, G. L. (2013). Re-emphasizing Character Education in Early Childhood Programs: Korean Children's Experiences. *Childhood Education*, 89(5), 315–322. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830907>
- Lickona, T. (2016). *Education for karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungu Mendidik Untuk Membentuk Karakter. PT Bumi Aksara.
- Lieberman, D. A., Fisk, M. C., & Biely, E. (2009). Digital games for young children ages three to six: From research to design. *Computers in the Schools*, 26(4), 299–313. <https://doi.org/10.1080/07380560903360178>
- Lithoxidou, L., Georgopoulos, A., Dimitriou, A., & Xenitidou, S. (2017). " Trees have a soul too!" Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 5(1), 68–88. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1158501.pdf>
- Maharani, L., & Laila Maharani. (2014). Perkembangan moral pada anak. *Konseli: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 93–98. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0091987>
- Martin, C. (2011). Education without moral worth? Kantian moral theory and the obligation to educate others. *Journal of Philosophy of Education*, 45(3), 475–492. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.2011.00821.x>
- Mauanah, S. (2016). Parenting education sebagai pendidikan keluarga. *Paradigma*, 04(2), 1–10.
- Moriguchi, Y., Shinohara, I., Todo, N., & Meng, X. (2020). Prosocial behavior is related to later executive function during early childhood: A longitudinal study. *European Journal of Developmental Psychology*, 17(3), 352–364. <https://doi.org/10.1080/17405629.2019.1628737>
- Naomee, I. (2013). Role of families on early childhood development and education: Dhaka perspective. *The International Journal of Social Sciences*, 11(1), 158–169. [https://doi.org/10.1043/1543-2165\(2006\)130\[362:MEIMMC\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1043/1543-2165(2006)130[362:MEIMMC]2.0.CO;2)
- Nishino, M. (2017). The challenge of developing meaningful curriculum initiatives for moral education in Japan. *Journal of Moral Education*, 46(1), 46–57. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1276438>
- Noh, N. I. (2021). First-time fathers' experiences during their transition to parenthood: A study of Korean fathers. *Child Health Nursing Research*, 27(3), 286–296. <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.3.286>
- Noviandari, H., & Mursidi, A. (2020). Fathering in parenting for early children in Banyuwangi city east Java Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION SCHOOLARS*, 1(1). <https://doi.org/10.46838/ijes.v1i1.42>
- Osman, Y. (2019). The significance in using role models to influence primary school children's moral development: Pilot study. *Journal of Moral Education*, 48(3), 316–331. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1556154>
- Özyürek, A., & Şahin, F. T. (2015). The effect mother-child relation and father attitudes on children's perception of moral and social rules. *Education and Science*, 40(177), 161–174.

- <https://doi.org/10.15390/EB.2015.3672>
- Peters, U. (2016). Human thinking, shared intentionality, and egocentric biases. *Biology & Philosophy*, 31(2), 299–312. <https://doi.org/10.1007/s10539-015-9512-0>
- Poerwanti, E. (2017). Analysis on Universal Moral Values as the Bases for Developing Character Education in Kindergarten. *4 International Conference the Community Development in ASEAN @2017*, 248–260.
- Pujiastuti, S. I., Schwarz, M., & Holodyski, M. (2021). Socialization goals of preschool teachers for moral education: A cross-cultural comparison between urban contexts of Germany and Indonesia. *Early Child Development and Care*, 191(3), 360–372. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1621307>
- Rakimahwati, & Yusmaniatinengsih. (2012). Upaya meningkatkan perkembangan moral anak usia dini melalui mendongeng di TK Dharmawanita. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1), 18–41. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2675>
- Renk, K. (2011). Mothers' perceptions of young children, parenting, and young children's behavior problems. *Child & Family Behavior Therapy*, 33(2), 123–138. <https://doi.org/10.1080/07317107.2011.571139>
- Reupert, A., & Maybery, D. (2009). Fathers' experience of parenting with a mental illness. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 90(1), 61–68. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.3846>
- Safitri, E. (2022). Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood Through Modeling Methods. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.11858>
- Salahuddin, D. A. (2020). The The Perceptions of Parents and Teachers about the Classroom Environment and Morality. *Journal of Arts & Social Sciences*, 7(2), 43–51. [https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020\(43-51\)](https://doi.org/10.46662/jass-vol7-iss2-2020(43-51))
- Sari Dewi, M. (2017). Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1), 84–98. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/201>
- Sary, M. P., & Turnip, S. S. (2015). Attitude difference between fathers and mothers toward fathers involvement in child rearing activities among couples with 0-12 months old babies. Community based study in a primary health care setting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 190, 92–96. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.921>
- Schmidt, M. F. H., & Sommerville, J. A. (2011). Fairness expectations and altruistic sharing in 15-month-old human infants. *PLoS ONE*, 6(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0023223>
- Sesmiarni, Z. (2019). The Effective Moral Education on Early Childhood As an Effort Against Immoral Culture. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191>
- Shabas, S. (2016). Relationships between parents and preschool-age children attending kindergartens. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233(May), 269–273. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.124>
- Shears, J., & Robinson, J. (2005). Fathering attitudes and practices: Influences on children's development. *Child Care in Practice*, 11(1), 63–79. <https://doi.org/10.1080/1357527042000332808>
- Shree, A., & Shukla, P. C. (2016). Play: World of children. *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00021.0>
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter anak dalam keluarga sebagai ketahanan sosial budaya bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 78–95. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>
- Sumatri, T. S., & Alwizar, A. (2021). Paradigma nilai pendidikan karakter dalam perspektif al-

Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 39-51. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/15460>

Susanto, E., & Suyadi. (2020). The role of parents' attention in the moral development of children in the amid of COVID-19 pandemic. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/25536>

Tanfidiyah, N. (2018). Perkembangan agama dan moral yang tidak tercapai pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.1842>

Termini, K. A., & Golden, J. A. (2007). Moral behaviors: What can behaviorists learn from the developmental literature? *International Journal of Behavioral Consultation and Therapy*, 3(4), 477-493. <https://doi.org/10.1037/h0100818>

Thijssen, S., Wildeboer, A., Muetzel, R. L., Bakermans-Kranenburg, M. J., El Marroun, H., Hofman, A., Jaddoe, V. W. V., van der Lugt, A., Verhulst, F. C., Tiemeier, H., van IJzendoorn, M. H., & White, T. (2015). Cortical thickness and prosocial behavior in school-age children: A population-based MRI study. *Social Neuroscience*, 10(6), 571-582. <https://doi.org/10.1080/17470919.2015.1014063>

Trisnawati, M. I. (2015). Penanaman nilai moral melalui metode bercerita di raudhotul athfal raudhatul islah margosari pagelaran utara pringsewu. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 1(1), 61-67. <https://ojs.stitmultazam.ac.id/index.php/JPGMI/article/view/4>

Veranika, M. S. (2015). *Validasi modul bercerita "Aku Anak Baik" untuk meningkatkan moral reasoning pada anak usia dini*. Universitas Gadjah Mada.

Wamser-Nanney, R., & Campbell, C. L. (2020). Predictors of parenting attitudes in an at-risk sample: Results from the LONGSCAN study. *Child Abuse & Neglect*, 99, 104282. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104282>

Wuryandari, W. (2010). Peran keluarga dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini. *Diklus*, 14(1), 76-85. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5797>

Yalçın, V. (2021). Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility in the Context of Children's Perceptions and Reflections. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(4), 140-163. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>

Zarnowiecki, D., Sinn, N., Petkov, J., & Dollman, J. (2012). Parental nutrition knowledge and attitudes as predictors of 5-6-year-old children's healthy food knowledge. *Public Health Nutrition*, 15(7), 1284-1290. <https://doi.org/10.1017/S1368980011003259>